

Keberlanjutan Pariwisata Berbasis Masyarakat Dalam Agroekowisata: Sistematik Literatur Review

Yulistriani^{1)*}, Rudi Febriamansyah²⁾, Sari Lenggogeni³⁾, Yuerlita⁴⁾

^{1,2,3,4} Universitas Andalas

Correspondence email: yulistriani@agr.unand.ac.id

Diterima: 16-07-2025

Direvisi: 07-03-2026

Disetujui: 30-03-2026

Abstrak

Agroekowisata, sebagai pengembangan dari ekowisata, merupakan strategi penting untuk pembangunan berkelanjutan, terutama di daerah pedesaan yang ekonominya bergantung pada pertanian. Model ini mengintegrasikan praktik pertanian dengan pariwisata untuk mempromosikan pengelolaan lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat setempat. Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT) memainkan peran krusial dalam keberhasilan agroekowisata dengan memberdayakan komunitas lokal untuk mengelola dan memperoleh manfaat pariwisata secara inklusif. Namun, keberlanjutan CBT dalam agroekowisata menghadapi tantangan multidimensi yang mencakup aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya, seperti partisipasi komunitas, distribusi manfaat yang adil, serta pelestarian budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi status penelitian terkini mengenai keberlanjutan CBT dalam agroekowisata melalui Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR). Dengan menggunakan kerangka PICOC dan diagram PRISMA, penelitian ini menyaring artikel dari basis data ScienceDirect yang diterbitkan antara 2015 dan 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa publikasi mengenai CBT dalam agroekowisata meningkat secara signifikan sejak tahun 2020. Faktor utama yang menentukan keberlanjutan meliputi partisipasi masyarakat, kapasitas kelembagaan lokal, tata kelola kolaboratif, integrasi pertanian dan pariwisata, serta konservasi lingkungan. Hambatan utama meliputi ketergantungan pada aktor eksternal, lemahnya koordinasi kelembagaan, ketimpangan dalam distribusi manfaat, serta tekanan terhadap sumber daya alam akibat intensifikasi wisata. Kajian ini mengusulkan bahwa keberlanjutan CBT perlu mengintegrasikan dimensi sosial, ekonomi, lingkungan dan tata kelola sebagai landasan pengembangan agroekowisata berkelanjutan.

Kata Kunci: agroekowisata, keberlanjutan, pedesaan, pembangunan.

Sustainability of Community-Based Tourism in Agroecotourism: A Systematic Literature Review

Abstract

Agroecotourism, as an extension of ecotourism, is an important strategy for sustainable development, especially in rural areas whose economies depend on agriculture. This model integrates agricultural practices with tourism to promote environmental management and improve the socio-economic welfare of local communities. Community-Based Tourism (CBT) plays a crucial role in the success of agroecotourism by empowering local communities to manage and benefit from tourism in an inclusive way. However, the sustainability of CBT in agroecotourism faces multidimensional challenges, including environmental, economic, and socio-cultural factors, such as community participation, equitable benefit distribution, and cultural preservation. This study aims to explore the current state of research on the sustainability of CBT in agroecotourism through a Systematic Literature Review (SLR). Using the PICOC framework and PRISMA diagram, this study screened articles from the ScienceDirect database published between 2015 and 2024. The research results show that publications on CBT in agroecotourism have increased significantly since 2020. Key factors determining sustainability include community participation, local institutional capacity, collaborative governance, agritourism integration, and environmental conservation. Key barriers include reliance on external actors, weak institutional coordination, an unequal distribution of benefits, and pressure on natural resources from intensified tourism. This study proposes that CBT sustainability requires integrating social, economic, environmental, and governance dimensions as a foundation for sustainable agroecotourism development.

Key Words: agro-ecotourism, development, rural, sustainability.

PENDAHULUAN



Agroekowisata merupakan pengembangan ekowisata yang menjadi salah satu strategi pembangunan berkelanjutan, khususnya di daerah pedesaan yang mata pencaharian utamanya adalah pertanian. Model pariwisata ini tidak hanya mempromosikan pengelolaan lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat lokal dengan mengintegrasikan praktik pertanian dan kegiatan pariwisata. Menurut Qiu et al. (2021), mengintegrasikan sektor pertanian dengan pariwisata menjadi jalan baru dalam pengembangan ekonomi di pedesaan. Pariwisata berbasis masyarakat atau *Community-Based Tourism* (CBT) memiliki peran penting dalam agroekowisata dengan memberdayakan masyarakat lokal dalam mengelola dan memperoleh manfaat dari pariwisata, serta memastikan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Konsep keberlanjutan dalam agroekowisata bersifat multidimensi, meliputi aspek lingkungan, ekonomi dan sosial budaya. Namun, keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat dalam agroekowisata tetap menjadi topik yang kompleks dan masih diperdebatkan. Tantangan seperti partisipasi masyarakat, distribusi manfaat yang adil, serta pelestarian budaya dan keanekaragaman hayati lokal perlu diperiksa secara kritis untuk memastikan keberhasilan jangka panjang. Menurut Sgroi (2022), banyak desa yang berbasis pertanian telah berevolusi menjadi desa wisata untuk mengurangi degradasi serta krisis ekologi dan sosial yang mengancam pembangunan berkelanjutan.

Studi ini penting untuk memberikan pertimbangan kepada pembuat kebijakan, praktisi, dan akademisi tentang praktik terbaik serta tantangan yang terkait dengan penerapan agroekowisata berkelanjutan berbasis masyarakat. Saat ini, minat terhadap pariwisata berkelanjutan secara global terus meningkat. Memahami dinamika pariwisata berbasis komunitas dalam agroekowisata dapat memberikan wawasan berharga untuk mencapai tujuan pembangunan pariwisata di daerah pedesaan dan pertanian di seluruh dunia. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata di daerah pedesaan harus direncanakan secara strategis agar meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya sosial (Ionela et al., 2015). Meskipun penelitian mengenai *Community-Based Tourism* (CBT) dan agroekowisata terus berkembang, kajian yang secara khusus mensintesis faktor-faktor keberlanjutan CBT dalam konteks agroekowisata masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada dampak ekonomi, partisipasi masyarakat, atau konservasi lingkungan secara terpisah, sementara hubungan antardimensi sosial, ekonomi, lingkungan dan tata kelola belum banyak dianalisis secara komprehensif. Di samping itu, belum terdapat sintesis yang menjelaskan bagaimana berbagai faktor tersebut membentuk model keberlanjutan CBT dalam agroekowisata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis perkembangan publikasi CBT dalam agroekowisata selama periode 2015-2024; (2) mengidentifikasi faktor-faktor penentu keberlanjutan; (3) mengkaji hambatan utama yang dihadapi komunitas dalam pengembangan agroekowisata; serta (4) menyusun model konseptual keberlanjutan CBT berdasarkan sintesis literatur terkini.

KAJIAN PUSTAKA

Pengembangan desa wisata berbasis komunitas menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan dan pemanfaatan pariwisata (Sudibya, 2018). Keberhasilan pendekatan ini dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat, kapasitas sumber daya manusia, komunikasi, serta dukungan kebijakan yang memberikan ruang bagi komunitas untuk terlibat secara aktif (Prabowo et al., 2016; Sidiq & Resnawaty, 2017). Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, komunitas tidak hanya dipandang sebagai kelompok penerima manfaat, tetapi juga sebagai penggerak utama perubahan sosial yang mampu menjaga keberlanjutan ekonomi, sosial, dan budaya lokal (Gilchrist, 2009; Ife, 2009; Susanti, 2015). Meskipun masyarakat merupakan aktor utama dalam CBT, keberhasilan pengembangan desa wisata juga ditentukan oleh keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Teori stakeholder menjelaskan bahwa pengelolaan destinasi membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, komunitas, sektor swasta, akademisi, dan pihak lain yang memiliki kepentingan dalam pengembangan pariwisata (Freeman et al., 2010). Kolaborasi tersebut penting untuk membangun tata kelola yang efektif, meningkatkan kapasitas lokal, serta memastikan bahwa manfaat dan dampak pembangunan pariwisata dapat didistribusikan secara lebih adil dan berkelanjutan (Cañizares et al., 2016; Saputro et al., 2022).

Dalam konteks pedesaan, pendekatan CBT banyak diimplementasikan melalui pengembangan agroekowisata yang mengintegrasikan aktivitas pertanian, konservasi lingkungan, dan pariwisata (Bagdonis et al., 2009). Agroekowisata tidak hanya berkontribusi terhadap diversifikasi ekonomi masyarakat, tetapi juga mendukung pelestarian budaya lokal, ketahanan pangan, dan konservasi sumber daya alam (Duffy et al., 2017). Berbagai studi menunjukkan bahwa keberhasilan agroekowisata bergantung pada kemampuan komunitas dan pemangku kepentingan dalam mengelola sumber daya lokal secara berkelanjutan, sebagaimana terlihat pada praktik agroekowisata di Kuba dan Peru yang mampu mengintegrasikan manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan dan penguatan identitas budaya lokal (Moon et al., 2021; Terry, 2022). Dengan demikian, agroekowisata dapat dipahami sebagai bentuk implementasi nyata CBT yang menghubungkan partisipasi komunitas, kolaborasi pemangku kepentingan, dan tujuan pembangunan pedesaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, pengembangan agroekowisata berbasis komunitas membutuhkan partisipasi aktif masyarakat serta dukungan kolaboratif dari berbagai pemangku kepentingan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Agroekowisata menjadi media integrasi antara aktivitas pertanian, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, keberlanjutan pengembangan wisata tidak hanya ditentukan oleh potensi sumber daya lokal, tetapi juga oleh kuatnya hubungan dan integrasi antara komunitas, pemangku kepentingan dan sumber daya yang dikelola.

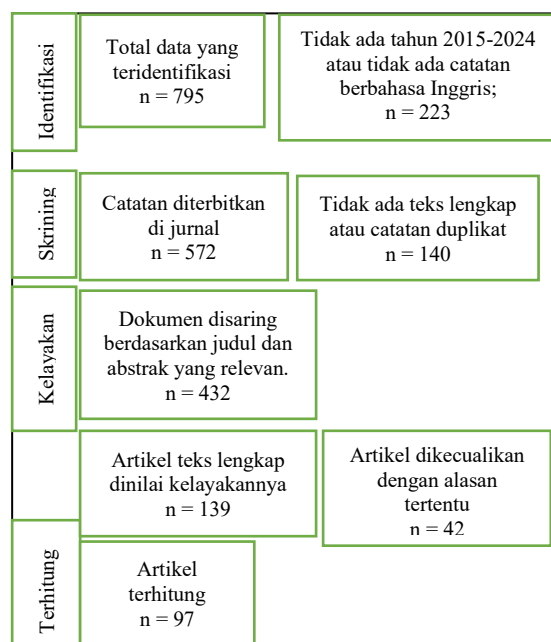
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode SLR (*Systematic literature review*) diawali dengan identifikasi PICOC (*population, intervention, Comparators, Outcomes, Context*) sebagai berikut:

Tabel 1. Identifikasi PICOC

Population	• Operator Pariwisata • Pemerintah • Masyarakat • Tokoh Lokal • Wisatawan
Intervention	• Infrastruktur • Program • Pengembangan pariwisata • Pengembangan desa
Comparators	
Outcomes	• Model Keberlanjutan (ekonomi, sosial dan lingkungan) CBT Agroekowisata dalam pembangunan pedesaan • Faktor-faktor Keberlanjutan CBT agroekowisata • Metode penelitian Keberlanjutan CBT dalam Agroekowisata
Context	• Agrowisata atau Ekowisata • Pembangunan pedesaan • Manajemen pariwisata

Dari hasil identifikasi PICOC didapatkan beberapa kata kunci. Kata kunci ("Community based tourism" OR CBT) AND ("Agritourism" OR Agro-ecotourism OR "Agrotourism" AND ("Sustainable Rural Development")) digunakan sebagai kata kunci dalam pencarian artikel yang sesuai dengan topik riset. Pencarian artikel dilakukan di Scencedirect.com. Seluruh hasil pencarian dalam penelitian ini digambarkan dalam Diagram PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses*) sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram alur PRISMA

Selanjutnya dilakukan penyaringan di sciencedirect dalam beberapa tahapan. Pada tahap awal ditemukan sebanyak 795 artikel. Dari 795 artikel yang dilakukan penyaringan dari rentang tahun terbit 2015-2024, didapatkan 572 artikel. Kemudian dilakukan penyaringan khusus terhadap artikel riset. Didapatkan sebanyak 432 artikel. Terakhir, dilakukan penyaringan terhadap artikel open access. Didapatkan 139 artikel. Dari 139 artikel yang diunduh dalam format RIS, kemudian dikumpulkan ke dalam kelompok Screening di Mendeley. Artikel yang telah terkumpul pada skrining awal diidentifikasi dan disaring kembali sesuai dengan PICOC. Artikel yang eligible dikelompokkan ke dalam folder baru. Kemudian dilakukan identifikasi lebih dalam pada masing-masing artikel, pengecekan di Scimago terkait indeks jurnal, tahun terbit, negara, metode dan teori yang digunakan. Artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian dan PICOC yang disusun di awal dimasukkan ke dalam kelompok include, selanjutnya dianalisis menggunakan VOSviewer dan TCCM.

Kriteria inklusi meliputi:

1. Artikel penelitian
2. Terbit antara tahun 2015-2024
3. Ditulis dalam bahasa Inggris
4. Membahas *Community-Based Tourism* dalam konteks agroekowisata atau pembangunan pedesaan yang berkelanjutan.
5. Tersedia dalam bentuk full-text.

Kriteria eksklusi meliputi:

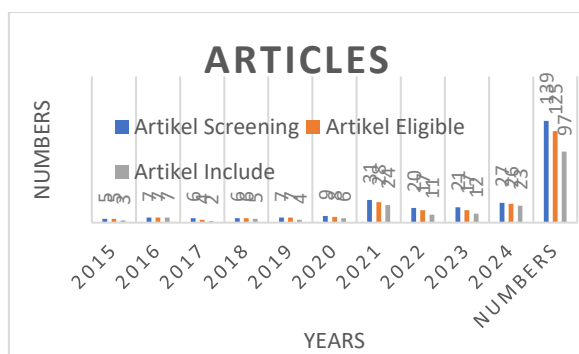
1. Artikel review, conference processing, editorial, dan book chapter.
2. Artikel yang tidak relevan dengan tujuan penelitian
3. Artikel yang tidak menyediakan informasi metodologis yang memadai.

Analisis data dilakukan menggunakan VOSviewer untuk memetakan tren penelitian, serta analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama, faktor keberlanjutan, hambatan, serta model pengembangan CBT dalam agroekowisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Publikasi Topik Sejenis 10 Tahun Terakhir

Hasil pencarian dari <https://www.sciencedirect.com> didapatkan sebagai berikut: Sebanyak 139 artikel telah diunduh dalam format RIS dan selanjutnya dikelompokkan ke dalam folder Screening di Mendeley. Selanjutnya dilakukan penyaringan dari judul dan abstrak dan didapatkan sebanyak 125 artikel yang eligible dan 97 artikel yang termasuk. Berikut perkembangan publikasi dengan topik sejenis dalam 10 (sepuluh) tahun terakhir:



Gambar 2. Grafik Perkembangan publikasi dengan topik sejenis dalam 10 tahun terakhir (2015-2024)

Dari grafik di atas di dapatkan informasi tren, fokus dan implikasi keberlanjutan CBT dalam agroekowisata periode 10 tahun terakhir sebagai berikut:

2. Dinamika Pertumbuhan Literatur

Grafik perkembangan publikasi menunjukkan peningkatan signifikan jumlah artikel sejak tahun 2020, dengan lonjakan paling tajam terjadi pada periode 2021-2024. Jumlah artikel yang berhasil disaring hingga tahap included meningkat hampir 4 kali lipat dibandingkan dengan periode 2015-2019. Tren ini mencerminkan penguatan perhatian akademik terhadap isu keberlanjutan, khususnya CBT dalam konteks agroekowisata. Pola serupa juga dilaporkan dalam kajian sistematis pariwisata berkelanjutan yang menempatkan CBT sebagai pendekatan kunci

dalam pembangunan pedesaan berbasis sumber daya lokal (Giampiccoli & Nauright, 2010; Ruiz-Ballesteros & González-Portillo, 2024). Literatur menunjukkan bahwa faktor pendorong utama keberlanjutan CBT adalah meningkatnya kesadaran akan peran masyarakat lokal sebagai aktor kunci dalam pengelolaan sumber daya pertanian dan pariwisata. Studi-studi menegaskan bahwa CBT dalam agroekowisata berkontribusi pada diversifikasi pendapatan rumah tangga, penguatan mata pencaharian berbasis pertanian, serta peningkatan ketahanan sosial ekonomi di wilayah pedesaan (Khaydarov, 2021; Tew & Barbieri, 2012). Namun demikian, sejumlah artikel juga mengidentifikasi hambatan utama berupa keterbatasan kapasitas kelembagaan lokal, ketergantungan pada aktor eksternal, serta lemahnya integrasi antara sektor pertanian dan pariwisata, yang berpotensi melemahkan keberlanjutan jangka panjang CBT (Wondirad et al., 2020). Dengan demikian, peningkatan kuantitas publikasi tidak hanya menunjukkan tren akademik, tetapi juga merefleksikan kompleksitas tantangan keberlanjutan CBT yang semakin diakui secara global, khususnya dalam konteks sistem pariwisata.

3. Faktor Penentu Keberlanjutan CBT Agroekowisata

Seiring meningkatnya jumlah artikel *eligible* dan *included* pada periode 2021-2024, literatur menunjukkan pergeseran fokus dari aspek ekonomi ke dimensi ekologis dan lingkungan. Faktor seperti kualitas jasa ekosistem, konservasi, keanekaragaman hayati, dan pengelolaan lanskap pertanian muncul sebagai isu sentral dalam tema keberlanjutan CBT, sejalan dengan paradigma pembangunan berkelanjutan dan ekowisata berbasis komunitas (Dolezal & Novelli, 2022; Yunikawati et al., 2021). Studi literatur menemukan bahwa keberhasilan CBT dalam agroekowisata sangat bergantung pada kemampuan masyarakat lokal dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan konservasi sumber daya alam. Praktik pertanian berkelanjutan, pengendalian daya dukung wisata, serta perlindungan ekosistem lokal dipandang sebagai faktor kunci yang berkontribusi positif terhadap keberlanjutan jangka panjang (Dewi, 2014). Pengembangan pariwisata di daerah pedesaan harus direncanakan secara strategis dan dampak negatifnya terhadap alam serta lingkungan sosial budaya daerah wisata harus dibatasi (Ionela et al., 2015).

Keberhasilan CBT tidak hanya diukur dari peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga dari kemampuannya menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi, sosial dan ekologi. Di samping itu, sejumlah studi juga menekankan pentingnya kelembagaan lokal, dan kolaborasi antara komunitas, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Kelemahan dalam aspek kelembagaan dan koordinasi sering menjadi penyebab rendahnya keberlanjutan program CBT, meskipun potensi sumber daya agroekowisata relatif tinggi (Bramwell & Lane, 2011; Nunkoo, 2017). Degradasi lingkungan, intensifikasi pertanian yang tidak terkendali, serta tekanan wisata massal diidentifikasi sebagai faktor penghambat utama yang berpotensi menurunkan kualitas lingkungan dan merusak sumber daya agroekowisata (Zhang et al., 2019). Perlu kebijakan secara sistematis; untuk mengurangi emisi karbon dari pariwisata secara efisien, sehingga menghasilkan pembangunan berkelanjutan (Ahmad et al., 2019).

4. Hambatan dalam Keberlanjutan CBT

Meskipun grafik menunjukkan peningkatan jumlah artikel *screening* dan *eligible*, proporsi artikel yang benar-benar *included* relatif lebih kecil, terutama pada periode awal (2015-2019). Pola ini mencerminkan ketatnya kriteria keberlanjutan dan masih terbatasnya studi yang secara komprehensif membahas tata kelola CBT dalam konteks agroekowisata, sebagaimana tercatat dalam kajian kritis CBT di negara-negara berkembang (Purbasari & Manaf, 2018; Rahman et al., 2024). Hasil analisis selanjutnya menunjukkan bahwa keberlanjutan CBT dalam agroekowisata bersifat multidimensi, mencakup dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan yang saling terkait. Dalam studinya, (2020) menyoroti pentingnya otonomi desa dalam menggunakan daya tawar mereka untuk melindungi hak atas tanah dan melestarikan sistem ekologi yang luas serta kekayaan bersama pariwisata pedesaan, sambil menerima pariwisata sebagai mata pencaharian baru. Di samping itu, juga penting untuk memperhatikan bahwa pengembangan agroekowisata berbasis komunitas dapat berkembang dengan tetap menjaga nilai budaya dan fungsi ekologis serta mendukung pertanian berkelanjutan (Duffy et al., 2017). Literatur menyoroti bahwa faktor kelembagaan dan tata kelola merupakan penentu yang paling krusial sekaligus paling problematis bagi keberlanjutan CBT. Hambatan utama mencakup lemahnya koordinasi antaraktor, ketimpangan kekuasaan dalam pengambilan keputusan, serta kurangnya kerangka kebijakan yang terintegrasi antara sektor pertanian, pariwisata dan lingkungan (Nguyen et al., 2019).

5. Perkembangan Tema Penelitian

Sejumlah studi dalam literatur yang dianalisis menekankan peran praktik pertanian tradisional dan agroforestry dalam mendukung keberlanjutan ekologis sekaligus ekonomi lokal. Hartoyo et al. (2016) menunjukkan bahwa agroforestry tradisional mampu menjaga keanekaragaman hayati dan cadangan karbon, sekaligus tetap memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat desa. Temuan ini memperkuat keterkaitan antara pertanian dan pembangunan berkelanjutan sebagai sistem yang saling terintegrasi. Lebih lanjut, Rochester et al. (2016) menyoroti bahwa penggunaan sumber daya alam berbasis mata pencaharian di wilayah pedesaan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan akses ekonomi, sehingga pengembangan pariwisata berbasis pertanian

harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan. Dengan demikian, klaster ini menunjukkan bahwa agroekowisata bergerak dalam kerangka pembangunan berkelanjutan yang menempatkan pertanian sebagai instrumen adaptasi terhadap perubahan dan tekanan ekonomi global. Berdasarkan uraian diatas, perkembangan teori, perspektif, metode, isu, faktor, dampak, lokasi dan model CBT 10 tahun terakhir adalah sebagai berikut:

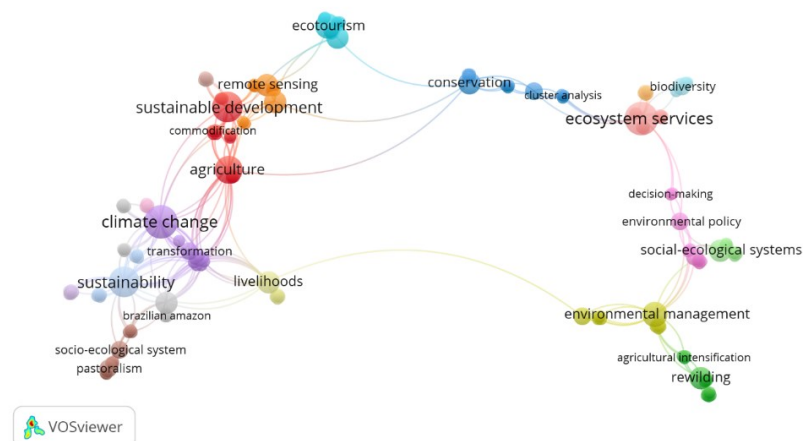
Tabel 1. Perkembangan Teori, Perspektif, Metode, Isu Utama, Faktor, Dampak, Lokasi Dan Model CBT 10 Tahun Terakhir

Aspek	Temuan Utama Literatur	Sumber Kunci
Teori Utama	✓ <i>Sustainable Development Theory</i> sebagai kerangka normatif keberlanjutan	(AdrianaTisca et al., 2016;
	✓ <i>Community Participation & Empowerment Theory</i> sebagai fondasi CBT	Ardoin et al., 2020; Bayrak, 2022; Long et al., 2016;
	✓ <i>Sustainable Livelihoods Framework</i> untuk integrasi pertanian dan pariwisata	Mensah, 2019; Natarajan et al., 2022; Petrosillo et al., 2018; Pezzey, 2017)
	✓ <i>Social–Ecological Systems</i> untuk pengelolaan lanskap agroekowisata	
Perspektif Penelitian	✓ Perspektif sosial (partisipasi, pemberdayaan, kohesi komunitas)	(Alamineh et al., 2023; Arif et al., 2023; Barbieri, 2013;
	✓ Perspektif ekonomi (diversifikasi pendapatan petani, rural development)	Barkauskas et al., 2015; Bayrak, 2022; Bramwell & Lane, 2011; Duffy et al., 2017; Gutierrez, 2023; Long et al., 2016; Okazaki, 2008)
	✓ Perspektif lingkungan (konservasi, daya dukung, lanskap pertanian)	
	✓ Perspektif tata kelola (institusi lokal dan kolaborasi pemangku kepentingan)	
Metode Penelitian	✓ Dominasi studi kualitatif (studi kasus, wawancara, observasi)	(AdrianaTisca et al., 2016; Alamineh et al., 2023;
	✓ Perkembangan ke <i>mixed methods</i> dan evaluasi dampak pasca-2020	Ardoin et al., 2020; Arif et al., 2023; Bayrak, 2022;
	✓ Analisis kelembagaan dan partisipasi komunitas sebagai metode utama	Sharpley & Telfer, 2015)
Isu Utama	✓ Rendahnya kapasitas komunitas dalam pengelolaan CBT	(Arif et al., 2023; Bastos Lima & Kmoch, 2021; Bedo et al., 2024; Long et al., 2016)
	✓ Ketimpangan distribusi manfaat wisata	
	✓ Konflik antara fungsi produksi pertanian dan aktivitas wisata	
	✓ Ketergantungan pada aktor eksternal dan proyek jangka pendek	
Faktor Penentu Keberlanjutan	✓ Tingkat partisipasi dan kepemilikan komunitas	(Alamineh et al., 2023;
	✓ Kapasitas manajerial dan kelembagaan lokal	Barkauskas et al., 2015;
	✓ Dukungan kebijakan dan regulasi lintas sektor	Bayrak, 2022; Long et al., 2016)
	✓ Integrasi pertanian, wisata, dan konservasi lingkungan	
Dampak Model CBT	✓ Dampak ekonomi: peningkatan dan diversifikasi pendapatan petani	(AdrianaTisca et al., 2016;
	✓ Dampak sosial: pemberdayaan, kohesi sosial, pelestarian budaya	Alamineh et al., 2023; Arif et al., 2023; Bayrak, 2022;
	✓ Dampak lingkungan: konservasi lanskap dan praktik pertanian berkelanjutan	UNWTO, 2020)
Jenis Agroekowisata	✓ Agritourism berbasis aktivitas pertanian	(Adriana Tisca et al., 2016;
	✓ Agroecotourism berbasis konservasi dan edukasi	Barbieri, 2013; Barkauskas et al., 2015; Phillip et al., 2010; Tien et al., 2024)
	✓ <i>Community-based rural tourism</i> dengan integrasi agroekologi	
Lokasi Penelitian	✓ Dominasi wilayah pedesaan di negara berkembang	(Alamineh et al., 2023;
	✓ Asia Tenggara, Asia Selatan, Amerika Latin	Barbieri, 2013; Barkauskas et al., 2015; Bastos Lima & Kmoch, 2021; Bayrak, 2022;
	✓ Konteks pertanian tradisional dan komunitas lokal	

Aspek	Temuan Utama Literatur	Sumber Kunci
		Tien et al., 2024; UNWTO, 2020)
Bentuk	✓ Model berbasis komunitas (<i>community ownership</i>)	(Ardoin et al., 2020; Bayrak, 2022; Bramwell & Lane, 2011; J. Liu et al., 2016;
Model CBT	✓ Model kolaboratif multiaktor	Long et al., 2016; Okazaki, 2008; Tien et al., 2024)
	✓ Model adaptif berbasis sistem sosial-ekologis ldan ketahanan komunitas	

Tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan penelitian CBT dalam agroekowisata selama satu dekade terakhir mengalami perluasan baik dari sisi teori, perspektif, maupun pendekatan metodologis. Pada awalnya, penelitian banyak didominasi oleh perspektif partisipasi masyarakat dan pemberdayaan komunitas sebagai fondasi utama CBT. Namun, dalam perkembangannya, terjadi pergeseran menuju pendekatan yang lebih integratif, yakni SES (Social-Ecological System), untuk memahami hubungan antara masyarakat, sumber daya alam, dan aktivitas pariwisata secara lebih komprehensif. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan agroekowisata tidak lagi dipandang semata-mata sebagai persoalan ekonomi atau peningkatan kunjungan wisata, melainkan sebagai hasil interaksi yang kompleks antara dimensi sosial, ekonomi, lingkungan, dan tata kelola. Temuan ini juga memperlihatkan meningkatnya perhatian terhadap pentingnya kolaborasi multipihak, kapasitas kelembagaan lokal, serta konservasi sumber daya alam sebagai prasyarat keberhasilan CBT dalam mendukung pembangunan pedesaan yang berkelanjutan.

Selanjutnya, analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer (Gambar 3) menunjukkan adanya beberapa kluster penelitian utama yang saling terhubung. Kluster pertama berfokus pada tema *community participation*, *empowerment*, dan *stakeholder collaboration* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Kluster kedua berkaitan dengan *sustainable development*, *rural development*, dan *livelihood* yang menekankan kontribusi CBT terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Kluster ketiga menghubungkan *agroecotourism*, *conservation*, *biodiversity*, dan *ecosystem services* yang menunjukkan semakin kuatnya perhatian terhadap dimensi ekologis dalam pengembangan wisata berbasis pertanian.



Gambar 3. Hasil Analisa Vosviewer berdasarkan kata kunci

Keterhubungan antarkluster mengindikasikan bahwa penelitian CBT dalam agroekowisata berkembang menuju pendekatan sistemik yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, lingkungan dan kelembagaan. Dengan demikian, hasil VOSviewer memperkuat temuan analisis tematik bahwa arah penelitian terkini bergerak menuju model pengelolaan agroekowisata berbasis kolaborasi, konservasi sumber daya lokal, dan keberlanjutan jangka panjang.

KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa penelitian mengenai CBT dalam agroekowisata mengalami peningkatan signifikan selama periode 2015-2024. Hal ini menunjukkan bahwa isu ini semakin krusial dalam konteks

pembangunan pedesaan secara global. Faktor penentu keberlanjutan yang paling dominan meliputi partisipasi masyarakat, kapasitas kelembagaan, tata kelola kolaboratif, integrasi pertanian dan pariwisata, serta konservasi lingkungan. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan konservasi. Faktor kunci yang mendukung keberlanjutan adalah partisipasi aktif masyarakat, kapasitas manajerial lokal, kolaborasi antarpemangku kepentingan, serta dukungan kebijakan publik yang konsisten dan terintegrasi. Tantangan utama adalah rendahnya kapasitas kelembagaan lokal, ketergantungan pada aktor eksternal, ketimpangan dalam distribusi manfaat, serta lemahnya integrasi antara sektor pertanian dan pariwisata. Selain itu, tekanan dari wisata massal dan degradasi lingkungan tetap menjadi ancaman serius. Perlu adanya upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam pengelolaan mandiri agar tidak bergantung pada proyek jangka pendek atau aktor eksternal. Pemerintah dan pembuat kebijakan disarankan untuk menciptakan kerangka kebijakan yang terintegrasi antara sektor pertanian, pariwisata, dan lingkungan guna meminimalkan konflik kepentingan. Mengingat mayoritas studi masih berbasis kualitatif dan berfokus pada Asia Tenggara, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan cakupan geografis yang lebih luas.

REFERENSI

- Adriana Tisca, I., Istrat, N., Dumitrescu, C. D., & Cornu, G. (2016). Management of Sustainable Development in Ecotourism. Case Study Romania. *Procedia Economics and Finance*, 39, 427–432. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30344-6](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30344-6)
- Ahmad, F., Draz, M. U., Su, L., & Rauf, A. (2019). Taking the bad with the good: The nexus between tourism and environmental degradation in the lower-middle-income Southeast Asian economies. *Journal of Cleaner Production*, 233, 1240–1249. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.06.138>
- Alamineh, G. A., Hussein, J. W., Endaweke, Y., & Taddesse, B. (2023). Local communities' perceptions of tourism's social impact and its implications for sustainable development in the Amhara Regional State. *Heliyon*, 9(6), e17088. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17088>
- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological Conservation*, 241, 108224. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224>
- Arif, M., Jie, Z., Behzad, H. M., & Changxiao, L. (2023). Assessing the impacts of ecotourism activities on riparian health indicators along the Three Gorges Reservoir in China. *Ecological Indicators*, 155, 111065. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2023.111065>
- Bagdonis, J. M., Hand, E., Larson, G., Sanborn, M., & Bruening, T. H. (2009). Agro-ecotourism in Costa Rica: A Participatory Rural Appraisal Case Study. *Aiaee*, 78–85.
- Barbieri, C. (2013). Assessing the sustainability of agritourism in the US: A comparison with other farm-based entrepreneurial ventures. *Journal of Sustainable Tourism*, 21(2), 252–270. <https://doi.org/10.1080/09669582.2012.685174>
- Barkauskas, V., Barkauskienė, K., & Jasinskas, E. (2015). Analysis of Macro-Environmental Factors Influencing the Development of Rural Tourism: A Lithuanian Case. *Procedia - Social and Behavioural Sciences*, 213, 167–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.421>
- Bastos Lima, M. G., & Kmoch, L. (2021). Neglect paves the way for dispossession: The politics of “last frontiers” in Brazil and Myanmar. *World Development*, 148, 105681. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105681>
- Bayrak, M. M. (2022). Does Indigenous tourism contribute to Indigenous resilience to disasters? A case study on Taiwan's highlands. *Progress in Disaster Science*, 14, 100220. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2022.100220>
- Bedo, D., Mekuriaw, A., & Bantider, A. (2024). Vulnerability of household livelihoods to climate variability and change in the central rift valley sub-basin of Ethiopia. *Heliyon*, 10(3), e25108. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25108>
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on tourism governance and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 411–421. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.580586>
- Cañizares, S. M. S., Castillo Canalejo, A. M., & Núñez Tabales, J. M. (2016). Stakeholders' perceptions of tourism development in Cape Verde, Africa. *Current Issues in Tourism*, 19(10), 966–980. <https://doi.org/10.1080/13683500.2015.1008428>
- Dewi, L. K. Y. (2014). Modelling the Relationships between Sustainable Tourism Factors in the Traditional Village of Pancasari. *Procedia - Social and Behavioural Sciences*, 135, 57–63. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.325>
- Dolezal, C., & Novelli, M. (2022). Power in community-based tourism: empowerment and partnership in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(10), 2352–2370. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1838527>
- Duffy, L. N., Kline, C., Swanson, J. R., Best, M., & McKinnon, H. (2017). Community development through

- agroecotourism in Cuba: an application of the community capitals framework. *Journal of Ecotourism*, 16(3), 203–221. <https://doi.org/10.1080/14724049.2016.1218498>
- Freeman, R. E., Harrison, J. S., Wicks, A. C., Parmar, B. L., & Colle, S. De. (2010). *Stakeholder Theory the State Of the Art*. Cambridge University Press.
- Giampiccoli, A., & Nauright, J. (2010). Problems and Prospects for Community-based Tourism in the New South Africa: The 2010 FIFA World Cup and Beyond. *African Historical Review*, 42(1), 42–62. <https://doi.org/10.1080/17532523.2010.483796>
- Gilchrist, A. (2009). *The Well Connected Community a Networking approach to Community development*.
- Gutierrez, E. L. M. (2023). Re-examining the participation and empowerment nexus: Applications to community-based tourism. *World Development Perspectives*, 31, 100518. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.wdp.2023.100518>
- Hartoyo, A. P. P., Siregar, I. Z., Supriyanto, Prasetyo, L. B., & Thelaide, I. (2016). Biodiversity, Carbon Stocks and Community Monitoring in Traditional Agroforestry Practices: Preliminary Results from Two Investigated Villages in Berau, East Kalimantan. *Procedia Environmental Sciences*, 33, 376–385. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.proenv.2016.03.088>
- Ife, J. (2009). *Human Rights From Below*. Cambridge University Press.
- Ionela, G.-P., Constantin, B. M., & Dogaru, L.-D. (2015). Advantages and Limits for Tourism Development in Rural Area (Case Study Ampoi and Mureş Valleys). *Procedia Economics and Finance*, 32, 1050–1059. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01567-1](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01567-1)
- Joyner, L., Kline, C., Oliver, J., & Kariko, D. (2018). Exploring emotional response to images used in agritourism destination marketing. *Journal of Destination Marketing and Management*, 9(January 2017), 44–55. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2017.10.004>
- Khaydarov, O. Z. (2021). Improving Mechanism of Agro-Ecotourism Development. *Scientific Progress*, 2(7), 2181–1601.
- Liu, J., Hull, V., Yang, W., Viña, A., Chen, X., Ouyang, Z., & Zhang, H. (Eds.). (2016). *Pandas and People: Coupling Human and Natural Systems for Sustainability*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198703549.001.0001>
- Liu, R. (2020). The state-led tourism development in Beijing's ecologically fragile periphery: Peasants' response and challenges. *Habitat International*, 96(August 2019), 102119. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2020.102119>
- Long, H., Tu, S., Ge, D., Li, T., & Liu, Y. (2016). The allocation and management of critical resources in rural China under restructuring: Problems and prospects. *Journal of Rural Studies*, 47, 392–412. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.03.011>
- Mensah, J. (2019). Sustainable development: Meaning, history, principles, pillars, and implications for human action: Literature review. *Cogent Social Sciences*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/23311886.2019.1653531>
- Moon, K. R., Ward, J. R., Rodriguez, J. V., & Foyo, J. (2021). La Picadora: A Case Study in Cuban Agroecotourism. *International Journal of Cuban Studies*, 13(1), 5–7. <https://doi.org/10.13169/INTEJCUBASTUD.13.1.0008>
- Natarajan, N., Newsham, A., Rigg, J., & Suhardiman, D. (2022). A sustainable livelihoods framework for the 21st century. *World Development*, 155, 105898. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105898>
- Nguyen, T. Q. T., Young, T., Johnson, P., & Wearing, S. (2019). Conceptualising networks in sustainable tourism development. *Tourism Management Perspectives*, 32(January), 100575. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.100575>
- Nunkoo, R. (2017). Governance and sustainable tourism: What is the role of trust, power and social capital? *Journal of Destination Marketing and Management*, 6(4), 277–285. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2017.10.003>
- Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529. <https://doi.org/10.2167/jost782.0>
- Petrosillo, I., Aretano, R., & Zurlini, G. (2018). Socioecological systems. *Encyclopedia of Ecology*, October 2017, 419–425. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-409548-9.09518-X>
- Pezzey, J. (2017). Sustainability: An interdisciplinary guide. *Sustainability*, 1(Wced 1987), 23–64. <https://doi.org/10.4324/9781315241951-10>
- Phillip, S., Hunter, C., & Blackstock, K. (2010). A typology for defining agritourism. *Tourism Management*, 31(6), 754–758. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.08.001>
- Prabowo, S., Hamid, D., & Prasetya, A. (2016). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 33(2), 18–24.
- Purbasari, N., & Manaf, A. (2018). Comparative Study on the Characteristics of Community-Based Tourism

- between Pentingsari and Nglanggeran Tourism Village, Special Region Yogyakarta. *E3S Web of Conferences*, 31. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20183109007>
- Qiu, P., Zhou, Z., & Kim, D.-J. (2021). A New Path of Sustainable Development in Traditional Agricultural Areas from the Perspective of Open Innovation—A Coupling and Coordination Study on the Agricultural Industry and the Tourism Industry. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 16. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/joitmc7010016>
- Rahman, M. H., Tanchangya, T., Rahman, J., Aktar, M. A., & Majumder, S. C. (2024). Corporate social responsibility and green financing behavior in Bangladesh: Towards sustainable tourism. *Innovation and Green Development*, 3(3), 100133. <https://doi.org/10.1016/j.igd.2024.100133>
- Rochester, W. A., Skewes, T. D., Suadnya, I. W., Butler, J. R. A., Lyne, V. D., Handayani, T., Habibi, P., Karnan, & Cokrowati, N. (2016). A typology of natural resource use for livelihood impact assessments in Nusa Tenggara Barat Province, Indonesia. *Climate Risk Management*, 12, 59–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.crm.2015.11.002>
- Ruiz-Ballesteros, E., & González-Portillo, A. (2024). Limiting rural tourism: Local agency and community-based tourism in Andalusia (Spain). *Tourism Management*, 104, 104938. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tourman.2024.104938>
- Saputro, K. E. A., Hasim, Karlinasari, L., & Beik, I. S. (2022). Stakeholders analysis in agroecotourism development at Panjalu Ciamis. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1109(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1109/1/012043>
- Sgroi, F. (2022). Evaluating of the sustainability of complex rural ecosystems during the transition from agricultural villages to tourist destinations and modern agri-food systems. *Journal of Agriculture and Food Research*, 9, 100330. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jafr.2022.100330>
- Sharpley, R., & Telfer, D. J. (2015). *Tourism and Development*. Channel view publications.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat*. 4(Pengembangan Desa Wisata), 1–7.
- Sudibya, B. (2018). *Wisata Desa dan Desa Wisata*. 1(1).
- Susanti, R. (2015). Event Tour De Singkarak Sumatera Barat, Pemasaran dan Pariwisata yang Berkelanjutan. *Menara Ekonomi*, 1(2), 38–46.
- Terry, C. (2022). The potato superstar: food sovereignty and rural tourism in the Potato Park (Cusco, Peru). *International Journal of Tourism Anthropology*, 8(4).
- Tew, C., & Barbieri, C. (2012). The perceived benefits of agritourism: The provider's perspective. *Tourism Management*, 33(1), 215–224. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2011.02.005>
- Tien, N. D., Lam Duyen, T. N., Thanh Huyen, N. T., Anh, P. Q., Oanh, N. T., Tich, V. Van, Dat, D. T., Hong Hanh, N. T., & Trang, V. H. (2024). Community-based ecotourism for sustainability: An evaluative analysis of Binh Son district, Quang Ngai province in Vietnam. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100807. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100807>
- UNWTO. (2020). TOURISM NEWS 2020 : Worst Year in Tourism History with 1 Billion. *World Tourism Organization*, October 2020, 2020–2021.
- Wondirad, A., Tolkach, D., & King, B. (2020). Stakeholder collaboration as a major factor for sustainable ecotourism development in developing countries. *Tourism Management*, 78(November 2019), 104024. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104024>
- Yunikawati, N. A., Istiqomah, N., Purboyo Priambodo, M., & Sidi, F. (2021). Can Community Based Tourism (CBT) support Sustainable Tourism in the Osing Traditional Village? *E3S Web of Conferences*, 232. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123202023>
- Zhang, Y., Khan, S. A. R., Kumar, A., Golpīra, H., & Sharif, A. (2019). Is tourism really affected by logistical operations and environmental degradation? An empirical study from the perspective of Thailand. *Journal of Cleaner Production*, 227, 158–166. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.04.164>